

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendapatan nominal per kapita masyarakat Indonesia meningkat cukup besar hingga 11.6% per tahun sejak 2001. Namun kenaikan pertumbuhan secara nominal ini tidak mampu meningkatkan daya beli masyarakat secara signifikan akibat tingginya inflasi. Meskipun demikian, kenaikan pendapatan nominal tersebut mampu menumbuhkan konsumsi riil perkapita sebesar 12.04% pertahun selama 6 tahun terakhir. Sehingga harga yang kompetitif dan kemudahan kredit mendorong konsumen mengalokasikan lebih dari 60% kenaikan konsumsi riilnya untuk pembelian barang tahan lama. Hal ini terjadi disaat kuantitas dan kualitas konsumsi pangan di Indonesia masih relatif rendah. Kecilnya kenaikan konsumsi riil yang dialokasikan untuk pembelian bahan pangan mengakibatkan masyarakat Indonesia terus bergantung pada sumber protein yang murah seperti kacang-kacangan dan ikan. Situasi semacam ini tentu saja terus menghambat perkembangan bisnis nasional.

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makroekonomi. Dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf *C*, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatanya

yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan, lazim dilambangkan dengan *S*, inisial dari kata *Saving*. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Di lain pihak jika tabungan semua orang di sebuah negara dijumlahkan hasilnya adalah tabungan masyarakat negara tersebut. Selanjutnya, tabungan masyarakat bersama-sama dengan tabungan pemerintah membentuk tabungan nasional. Jadi pada dasarnya, tabungan nasional, merupakan sumber dana investasi (Dumairy, 1996).

Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin menurun. Pada tahun 1970, hampir 80% penggunaan produk domestik bruto teralokasi untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. Sepuluh tahun kemudian proporsi itu berkurang menjadi hanya sekitar 60%. Sekarang proporsi pengeluaran masyarakat dalam penggunaan produk domestik bruto tinggi berkisar pada 50 persen. Penurunan porsi relatif pengeluaran konsumsi masyarakat mengisyaratkan bahwa alokasi produk domestik bruto kini semakin terarah kepada pengguna yang lebih produktif. Alokasi PDB dewasa ini sebagian besar digunakan untuk keperluan pembentukan modal atau investasi sentra ekspor dan impor. Kenyataan ini tentu saja mengembirakan karena menandakan bahwa secara umum pendapatan masyarakat sudah mencukupi kebutuhannya, sehingga terdapat kelebihan yang bisa

ditabung untuk menjadi dana investasi. Sebuah alasan yang tepat bahwa harapan untuk menumbuhkan perekonomian cukup prospektif. Persoalannya kemudian adalah seberapa besar tabungan masyarakat kita yang telah mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

Fakta menunjukkan bahwa selama periode 2001-2006 terjadi kenaikan konsumsi riil perkapita sebesar Rp 550 untuk setiap Rp 1000 kenaikan pendapatan nominal per kapita dan cenderung stabil pada kisaran tiga hingga empat persen. Secara keseluruhan, selama periode tersebut pertumbuhan pendapatan nominal per kapita sebesar 11,6% telah mendorong kenaikan konsumsi riil per kapita sebesar 12,04 % per tahun dan pada tahun 2007 pengeluaran konsumsi masyarakat mencapai 5,04% (Susenas BPS,2007).

Konsumsi riil per kapita terbagi atas dua kategori besar, konsumsi pangan dan konsumsi bukan pangan. Konsumsi pangan tumbuh sebesar 7,56 % per tahun yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan konsumsi bukan pangan sebesar 19 % per tahun selama periode tahun 2001-2006 (Susenas BPS, 2007). Besarnya perbedaan pertumbuhan konsumsi pangan dan non pangan terlihat dari besarnya elastisitas ekonomi yang menunjukkan bahwa hampir 63 % (Rp 339) kenaikan konsumsi riil digunakan untuk membeli barang non pangan sebanyak 39 % (Rp 215) sisanya untuk membeli makanan. Akibatnya pangsa konsumsi makanan terhadap total konsumsi turun sekitar 68 % pada tahun 2001 menjadi

53 % pada tahun 2006. Sebaliknya pangsa konsumsi bukan pangan meningkat dari 32 % menjadi 47 % selama periode yang sama.

Jika dilihat dari pengeluaran PDB atas dasar harga yang berlaku, pada tahun 2007 pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi faktor utama terhadap pembentukan PDB. Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara riil pada tahun 2003 tercatat sebesar 3,89 % dan terus naik hingga mencapai 5,04 % pada tahun 2007. Pertumbuhan PDB dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga periode 2003- 2006 cenderung stabil pada kisaran tiga hingga empat persen. Namun pada tahun 2007 pertumbuhan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 5,04 %.

Pertumbuhan konsumsi non pangan menunjukkan bahwa sebagian besar kenaikan konsumsi riil ditujukan bukan untuk konsumsi pangan. Dari perhitungan sederhana yang dilakukan oleh Badan Statistik Indonesia (BPS), kenaikan konsumsi bukan pangan disumbang oleh pengeluaran untuk perumahan dan peralatan rumah tangga beserta barang dan jasa. Besarnya kontribusi kedua pengeluaran ini tidak terlepas dari adanya *booming* pembelian barang tahan lama, seperti kendaraan bermotor, peralatan rumah tangga, barang elektronik, telepon seluler dan lain-lain. Pembelian barang semacam ini tidak hanya menaikkan pos-pos pengeluaran yang sudah ada seperti tagihan listrik, tetapi juga menciptakan pos pengeluaran baru seperti pembelian voucher/ tagihan pulsa telepon seluler dan ongkos perawatan kendaraan bermotor. Selain itu kenaikan pengeluaran

untuk keperluan rumah tangga juga meningkat karena adanya kenaikan harga bahan bakar serta biaya kesehatan dan pendidikan. Pengeluaran untuk pajak dan asuransi juga merupakan salah satu faktor pendorong konsumsi bahan non pangan

Kemudahan mendapatkan pembiayaan oleh lembaga keuangan, murahnya produk yang muncul dari Cina, persaingan antar barang yang tinggi dan kompetisi penyedia jasa konsumen telah berperan aktif dalam mendorong penjualan barang tahan lama.

Perbedaan pola konsumsi terjadi antar lapisan masyarakat. Terdapat kecenderungan umum bahwa semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat semakin dominan alokasi belanjanya untuk pangan. Di lain pihak, kian tinggi kelas pengeluarannya kian besar pula proporsi belanjanya untuk konsumsi non pangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang telah disebutkan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul, **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 1976 - 2007”**.

## **B. Batasan Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia sangatlah beragam. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia yaitu, PDB (Produk Domestik Bruto), Inflasi, Tingkat suku bunga deposito, dari tahun 1976-2007.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
- b. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
- c. Seberapa besar pengaruh Suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?

## **D. Tujuan Penelitian**

Pada kesempatan kali ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

- b. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Sebagai media aplikasi ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah pada kondisi perekonomian Indonesia yang sebenarnya. Dengan demikian apa yang diperoleh penulis di bangku kuliah mampu digunakan untuk menganalisis kondisi-kondisi perekonomian di Indonesia serta sebagai bekal memasuki dunia kerja.

##### **2. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai referensi atau studi banding apabila ingin melakukan penelitian sejenis tentang konsumsi masyarakat di Indonesia.

##### **3. Bagi Masyarakat luas**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan ataupun sebagai media informasi terkait dengan kondisi perekonomian Indonesia terutama menyangkut tentang konsumsi masyarakat di Indonesia.